UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Why Do Cloves Matter? Human-Nature Relationship in Kalaodi, North Maluku
Putri Athifah Fitriah, Dr. Samsul Maarif; Dr. Yulianti
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This thesis examines the relationship between humans and nature, with a particular focus on cloves. It begins with a question posed by Arifin Abbas, a cultural activist and preserver of the Tidore *Adat* Calendar, "If cloves did not exist, would the Rumah Adat still exist?" Clove, a native plant in North Maluku, has been embedded in and has shaped the Kalaodi people's beliefs, identity, cultural practices, and stewardship on Tidore Island. For Indigenous people, their relationship with nature, including the land, water, landscape, plants, animals, and other non-human beings, is deeply rooted in caring for and respecting nature, expressed through reciprocal, ethical, and sustainable practices. Therefore, this thesis focuses on this topic, and the questions are: (1) How do the Kalaodi people perceive nature? (2) How do the Kalaodi people treat cloves? This study employs qualitative research, and the data were gathered through primary sources, including interviews, participant observations, and personal documents in Kalaodi, Tidore. The data were analysed using the Indigenous Religion Paradigm, New Materialism, and the concept of reciprocal relationship to understand the relationship between the Kalaodi community and cloves.

Keywords: *humans-nature relationship, reciprocal relationship, new materialism, cloves, Tidore*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Why Do Cloves Matter? Human-Nature Relationship in Kalaodi, North Maluku
Putri Athifah Fitriah, Dr. Samsul Maarif; Dr. Yulianti
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan timbal balik yang mendalam antara manusia dan alam melalui kacamata cengkeh pada masyarakat Kalaodi Tidore, Maluku Utara. Didorong oleh pertanyaan sentral, "Jika cengkeh tidak ada, apakah Rumah Adat akan tetap ada?", penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cengkeh lebih dari sekadar komoditas yang mencerminkan nilai-nilai dasar masyarakat dan pandangan dunia intersubjektif mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui etnografi kritis, saya mengumpulkan data selama dua bulan melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumen pribadi. Analisisnya menggunakan kerangka Paradigma Agama Leluhur (IRP), Materialisme Baru, dan konsep hubungan timbal balik untuk menjembatani kearifan lokal dengan wacana akademis kontemporer. Temuan ini mengungkapkan bahwa Kalaodi beroperasi dalam kosmologi intersubjektif di mana alam dan makhluk non-manusia, termasuk jin dan tumbuhan, diakui sebagai subjek (diri lain) yang hidup berdampingan dalam satu alam semesta. Hubungan ini diatur oleh Bobeto (sumpah leluhur) yang melandasi prinsip tanggung jawab, etika, dan timbal balik dalam kehidupan sehari-hari. Cengkih muncul sebagai agen aktif non-manusia yang membentuk dinamika sosial-politik lokal, mengikat identitas Anak Cucu Kalaodi (keturunan) melalui garis keturunan, dan memobilisasi kerja kolektif melalui sistem Cengkeh Desa. Selain itu, cengkeh juga berperan penting dalam konservasi bentang alam di lereng curam Kalaodi dan sebagai salah satu indikator utama untuk menentukan waktu pelaksanaan ritual Paca Goya. Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam di Kalaodi merupakan lingkaran timbal balik yang hidup, berkelanjutan, dan terus-menerus dinegosiasikan. Bahkan di tengah tantangan seperti pengungsian dan tekanan pasar, cengkeh tetap menjadi jangkar spiritual dan sosial, sehingga memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan kedaulatannya atas wilayah tradisionalnya.

Keywords: *hubungan manusia-alam, hubungan timbal balik, materialisme baru, cengkeh, Tidore*